

## **MASIFIKASI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TERORISME DI INDONESIA**

**Susani Triwahyuningsih\*, Herma Yusti\*\***

**\*Universitas PGRI Madiun**

Email : susanitri@gmail.com

**\*\*Universitas Merdeka Ponorogo**

Email : herma.yusti@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Pancasila merupakan ideologi bangsa, yang juga sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh setiap subyek bangsa, khususnya kalangan pembelajar. Mereka harus paham hakikat urgensinya ideologi Pancasila. Kalau hal ini bisa terwujud secara masif dalam kehidupan bangsa ini, maka akan menjadi kekuatan besar atau fundamental untuk menghadapi atau mencegah ideologi yang dsebarkan oleh komunitas teroris. Para teroris tidak akan berhenti melancarkan serangan secara fisik dengan segala instrument kekerasan maupun dengan menggunakan serangan ideologis, yang diantaranya menggunakan doktrin ideologisnya untuk melemahkan dan menghancurkan ideologi Pancasila. Jika hal ini bisa dilakukan dan diterima Sebagian bangsa secara terus menerus, maka tentulah menjadi problem ancaman yang serius.

**Kata kunci:** pendidikan, pencegahan, terorisme, doktrin, ideologi

### **Abstract**

*Pancasila is the ideology of the nation, which is also a source of knowledge that must be studied by every subject of the nation, especially among students. They must understand the essence of the urgency of the Pancasila ideology. If this can be massively realized in the life of this nation, it will become a major or fundamental force to face or prevent the ideology spread by the terrorist community. The terrorists will not stop launching attacks physically with all instruments of violence or by using ideological attacks, which include using their ideological doctrine to weaken and destroy the Pancasila ideology. If this can be done and accepted by some nations on an ongoing basis, then it will certainly become a serious threat problem.*

**Keywords:** education, prevention, terrorism, doctrine, ideology

### **PENDAHULUAN**

Suatu saat di Aceh terjadi kontak senjata atau dikenal “pertempuran” antara teroris dengan aparat, yang drama ini berakhir dengan tertangkapnya sejumlah anggota teroris, pertanyaan yang lazim

dikedepankan publik, mengapa tiba-tiba teroris bisa “terproduksi” atau lahir, marak, dan bukan tidak mungkin sedang merancang gerakan besar di negeri ini?

Dari segi sosial geografis, sebenarnya publik layak membaca, bahwa bukan hanya Aceh yang menjadi zona petualangan dan gerakan terorisme, tetapi di daerah-daerah lain di negeri ini juga menjadi zonanya terorisme. Di Jatim saja misalnya, sudah berkali-kali ditemukan teroris berkeliaran. Ada teroris yang pernah lama tinggal di Pasuruan sambil menikmati pernikahan dan mengepakkan sayap-sayap ideologi terorismenya.

Kematian Azahari di Batu pun dapat dijadikan contoh, bahwa teroris bisa lahir dan bergerak layaknya “hantu” dimana dan kapan saja. Dalam ranah ini, publik layak menjuluki negeri ini selain sebagai zona petualangan atau tempat yang rentan bagi beraksinya teroris, juga negeri “produsennya” terorisme.

JE Sahetapy pernah menggugat mengapa bangsa yang katanya berbudaya, berbudi luhur, ramah-tamah, sopan-santun, religius, tolong menolong, dan gotong royong ini berubah menjadi bangsa atau masyarakat yang ‘homo homini lupus’, anarkis, brutal, dalam hampir seluruh bidang kehidupan, dan strata.<sup>1</sup>

Stigma yang diberikan Sahetapy tersebut mengandung peringatan kalau di tengah masyarakat ini, selain kejahatan konvensional yang belakangan ini masih marak, bukan tidak mungkin bibit-bibit teroris masih akan terus terlahir dan kemudian melancarkan aksinya, atau memproduksi berbagai bentuk kekerasan yang mengerikan.

Jika seperti itu, rasanya, masyarakat negeri ini sulit menikmati tidur nyenyak, tidak nyaman dan damai berada diantara sesma, dan serba takut untuk bisa mengusir penat di sudut-sudut kota atau di tengah gemerlap kehidupan masyarakat, pasalnya nyawa dan apa yang populer disebut sebagai hak untuk hidup (*right for life*) sewaktu-waktu menjadi sasaran empuk kaum teroris, yang tidak memandang diri masyarakat sebagai manusia

Berbagai bentuk ledakan bom yang dilakukan teroris di berbagai tempat selama ini merupakan contoh konkrit kebiadaban teroris yang benar-benar sudah memasuki ruang realita sejarah masyarakat Indonesia. Teroris menjadi bukti kuatnya atau bahkan kemenangan praktik kebiadaban atau

---

<sup>1</sup> .E. Sahetapy, *Penanggulangan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: Komisi Hukum Nasional (KHN), 2002), hal. 15, dan lihat Soehardi dalam Sumjati, Sumjati (Editor), *Manusia dan Dinamika Budaya; Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), Fakultas Sastra UGM & BIGRAF Publishing, 2001), 3.

tentang hadirnya sekelompok orang beraliran barbar yang bisa jadi sekarang ini sedang menyusun skenario khusus seperti menyebarkan teror di negeri ini.

Teroris rupanyalihkan dalam menyebarkan pesan atau peringatan supaya publik dicekam ketakutan. Kalau umumnya teroris di negara-negara lain itu mencanangkan target spesifik seperti tuntutan terhadap otoritas pemerintah, maka teroris yang bergerilya di beberapa tempat di negeri ini rupanya “sebatas” ingin menunjukkan pada masyarakat internasional, bahwa ketakutan bisa diproduksi oleh kekuatan sosial tertentu di masyarakat.

Teroris membukakan dan menyadarkan (mencerdaskan) alam pikir publik, bahwa kekuatan terorganisir, kepiawaiannya intelektualitas jaringan, dan identitas kemenangan bisa diraih dengan cara menyebarkan teror, yang kemenangan ini diantaranya dengan mendestruksi sumberdaya vital yang dimiliki negara atau dianggap menarik masyarakat.

Bagi teroris, menjatuhkan opsi Bali misalnya sebagai target spesifik untuk menuai identitas kemenangan adalah logis, pasalnya siapapun tahu, Bali di tahun 2005 saja misalnya, adalah daerah tujuan wisata utama Indonesia. Posisi itu antara lain dibuktikan dengan sumbangannya terhadap devisa negara. Dewasa ini, devisa negara dari sektor pariwisata secara nasional sekitar 5,1 miliar dollar AS pertahun, Pariwisata Bali menyumbang lebih dari separuhnya: 2,5 miliar dollar sampai 3 miliar dollar AS pertahun.<sup>2</sup>

Realitas itu menunjukkan kalau teroris telah menjadikan setiap negara, termasuk Indonesia sebagai tempat atau “istana menarik” untuk menjalankan aktifitas kriminal bercorak menestapkan atau bertipologi istimewa (*extra ordinary crime*). Jika demikian, teroris berarti sedang dan masih terus menunggu, mengintai, atau mencari celah yang bisa digunakan untuk mewujudkan dan menyejarah aksi-aksi ketidakadabannya yang bereskalasi lebih besar dan mengundang penilaian publik internasional.

Teroris telah memasuki rumah kita: Indonesia. Teror telah hadir dan menjelma dalam kehidupan kita sebagai momok, sebagai virus ganas dan monster yang menakutkan yang sewaktu-waktu dan tidak dapat diduga bisa menjelmakan terjadinya “prahana nasional dan global”, termasuk mewujudkan tragedi bertemakan kejahatan melawan kemanusiaan (*crime againt humanity*)

Hak kesejatan hidup, ketenangan, bebas dari ketakutan, dan keberlangsungan anatomi bangunan sosial kehilangan eksistensinya dan tercerabut kesucian atau kefitrahannya di tangan pembuat teror yang telah menciptakan kebiadaban berupa aksi animalisasi (kebinatangan) sosial,

---

<sup>2</sup> Fahmi Ilyas, *Terorisme dan Pariwisata*, (Jakarta, Gema, 2009), 45.

politik, budaya, dan ekonomi. Teror yang terus menerus datang tanpa diundang atau bisa menciptakan kesakralan temporer (bulan September) ini semakin menguatkan keadaan negeri ini layak disebut sebagai republik yang menakutkan (*republic of horror*).

Kelompok teroris seperti memberikan peringatan serius pada masyarakat, khususnya aparat tentang makna vitalnya membangun profesionalisme, seperti meningkatkan kemampuan membaca akselerasi jaringan. Teroris memberi hadiah istimewa berupa tantangan kalau cara mengalahkan dirinya tidak cukup dengan mengandalkan dimensi hukum dan politik, tetapi menuntut komitmen dan kesadaran kolektif seperti rajutan organisasi mapan yang dibangun oleh teroris.

Sebagai buktinya, meski dalam kasus tragedi Bali jilid I, pelakunya sudah dihukum mati, tetapi kenyataannya aksi teroris masih terus terjadi dan sepertinya sel-selnya terus berkembang biak di tengah masyarakat. Ini ditunjukkan dengan kinerja aparat yang berhasil menangkap dan menembak mati sejumlah tokoh terorisme. Bahkan akibat gencarnya aparat melakukan pembongkaran teroris, ada beberapa yang sampai salah tangkap.

Hal itu dapat terbaca, bahwa elit (pimpinan) teroris telah berhasil membangun (sekolah) kaderisasi yang sangat militan, rela mati, atau siap menanggung resiko apa saja demi misi, ideologi, dan barangkali agama bernama “*New Age*” yang diikutinya. Kalau “sekolah kejahatan tingkat tinggi” sudah lahir atau ada dimana-mana misalnya di negeri ini dengan basis motivasi ekstrimitas dan eksklusifitas atau penolakan ideologis negara negeri ini, maka atmosfir disharmonisasi yang akan banyak dirasakan rakyat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tentang ide-ide atau norma-norma (penelitian normatif) yang memiliki suatu metode yang berbeda dengan penelitian lainnya. Metode penelitian merupakan suatu cara yang sistematis dalam melakukan sebuah penelitian.<sup>3</sup> Agar tidak terjebak pada kesalahan yang umumnya terjadi dalam sebuah penelitian demikian dengan memaksakan penggunaan format penelitian empiris dalam ilmu sosial terhadap penelitian formatif.

Secara garis besar fokus penelitian itu terdiri dari teks dan konteks. Wujud teks tersimpan dalam berbagai dokumen, yakni kitab-kitab, jurnal, makalah, dan media lainnya. Sedangkan wujud konteks merupakan dari bagian dari entitas manusia yang bersifat dinamis dan beragam. Kontinuitas

---

<sup>3</sup> Abdul kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti ,2004), h.57

konteks teks dan teks konteks telah berlangsung lama dan menembus batas-batas komunitas dan kebudayaan.<sup>4</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Penyesatan yang dilakukan Teroris**

Setiap jenis kejahatan ada karakternya yang bisa dibaca atau setidaknya dapat dicari indikasinya. Begitu pula terorisme. Karakter terorisme di suatu negara yang berjarangan dengan terorisme di negara lain memang mengindikasikan kebenaran. Ketika terjadi gerakan terorisme di negara tertentu, terorisme di negara lainnya menunjukkan sikap mengisyaratkan kalau kejadian itu, ada hubungannya dengan organisasi radikalitasnya. Begitu teroris menjalankan aksinya di suatu negara, kelompok teroris lain di negara berbeda, lantas menyampaikan pertanggungjawabannya atau isyarat atas kekuatan besarnya yang menakutkan<sup>5</sup> Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DKPBB) juga sudah mengeluarkan resolusi Nomor 1368, yang menyatakan bahwa tindak pidana terorisme merupakan ancaman terhadap perdamaian dan keamanan internasional.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan, bahwa terorisme merupakan salah satu perilaku menyimpang atau kejahatan yang serius yang menuntut kewaspadaan semua pihak.

Bukan hanya PBB, Interpol pun pernah mengumumkan bahwa kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) telah melatih 173 teroris untuk melakukan serangan bunuh diri di Eropa. Serangan disiapkan sebagai balas dendam atas kekalahan ISIS di Timur Tengah. Daftar yang dikirim oleh sekretariat umum Interpol pada tanggal 27 Mei 2017 menggambarkan bahwa para teroris tersebut merupakan orang-orang yang telah dilatih untuk membangun dan memposisikan alat peledak improvisasi, untuk menyebabkan kematian dan luka serius. Data ini awalnya dikumpulkan oleh intelijen AS melalui saluran terpercaya, yang kemudian diserahkan ke FBI dan selanjutnya dikirim ke Interpol untuk berbagi data secara global.<sup>7</sup> Pola-pola atau modus operandi yang dijalankan oleh teroris ini memang seharusnya menjadi “konsumsi” informasi dunia, yang dari informasi ini

---

<sup>4</sup> Cik Hasan Bisri, *Metode Penelitian Fiqih*, cet.1, (Bogor: Prenada Media, 2003), 1.

<sup>5</sup> Abdul Hadi, *Akselerasi Bibit-Bibit Terorisme Dunia*, (Yogyakarta: LIngar Press, 2013), 34.

<sup>6</sup> Prepared by the United Nations Office on Drugs and Crime, *Legislative Guide To The Universal Anti-Terrorism Conventions And Protocols*, (New York: United Nations, 2004), 1.

<sup>7</sup> Joko Arianto, dkk, *Jangan Meremehkan Perkembangan ISIS*, Pusat Kajian Islam Damai dan Anti Teor, Surabaya, 16 September 2017, 1.

dapat digunakan membangun strategi, karena teroris secara umum berupaya menghancurkan dunia dengan diantaranya melakukan penyesatan publik, khususnya melalui ilmu pengetahuan yang didoktrinkan atau digunakan sebagai kekuatan ideologisnya.

Hal itu dapat terbaca dalam sebuah catatan yang dilampirkan pada daftar Interpol yang beredar di Italia juga menjelaskan bagaimana database dibangun. Database juga dikumpulkan dari potongan teka-teki yang berasal dari ratusan elemen, terutama yang dikumpulkan saat markas besar lokal ISIS disita. Muncul bahwa subjek tersebut mungkin telah mewujudkan kemauan untuk melakukan serangan bunuh diri atau 'syahid' untuk mendukung Islam (dalam versi ISIS). Interpol telah meminta mitra nasionalnya untuk mendapatkan informasi yang mereka miliki tentang setiap nama dalam daftar dan data latar belakang lainnya yang mereka miliki. Contoh, data penyeberangan perbatasan, catatan tindak pidana sebelumnya, data biometrik, nomor paspor, aktivitas pada media sosial, model pembelajaran, dan sejarah perjalanan.<sup>8</sup>

Kondisi perkembangan jaringan terorisme ISIS itu mengindikasikan, bahwa jaringan organisasi teroris ini tergolong rapi (profesional), meskipun dalam aksi-aksinya seperti gampangg terbaca karena dilakukan secara terbuka, apalagi paska melakukan aksi-aksinya seperti melakukan peledakan bom, ISIS dengan secepatnya mengaku ikut bertanggungjawab atau bereaksi kalau ledakan di tempat-tempat tertentu adalah bagian dari skenario dan perwujudan misinya untuk "menghukum" dunia yang berbeda dengan dirinya, yang kesemuanya diikuti konstruksi logika atau dalih (doktrin) atas dasar ilmu yang dipelajari dan diyakininya.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas pernah mengingatkan umat Islam mengenai ilmu pengetahuan yang sesungguhnya tidak bebas nilai, bahwa kita harus mengetahui dan menyadari bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan tidak bersifat netral; bahwa setiap kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenainya meskipun diantaranya terdapat beberapa persamaan. Antara Islam dan kebudayaan Barat terbentang pemahaman yang berbeda mengenai ilmu, dan perbedaan itu begitu mendalam sehingga tidak bisa dipertemukan.<sup>9</sup>

Mereka yang kurang peka atau tidak jeli cenderung memandang ringan persoalan tersebut, atau au bahkan menganggapnya bukan persoalan sama sekali. Alasannya, ilmu itu netral. Namun, apakah benar demikian? Kecuali wahyu yang berasal dari Allah, boleh dikata semua produk

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Syed M.Naquib Al-Attas*, diterjemahkan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung, Mizan, 2003), 115.

pemikiran manusia pada hakekatnya tidaklah netral dalam arti bebas dari kepentingan para perumusannya dan anggapan yang menyertainya. Hanya mereka yang naïf menganggap ilmu pengetahuan itu bebas nilai. Aneka ragam ideologi dan produk pemikiran sesungguhnya sarat dengan berbagai perandaian terpendam (*tacit assumptions*) dan kepentingan terselubung (*hidden interests*).<sup>10</sup> Disinilah kemudian dapat terbaca diantaranya tentang strategi teroris dalam mengajarkan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

### **Belajar Mengalahkan Teroris dengan Pendidikan Pancasila**

*“Seseorang yang tidak mengenal waktu untuk belajar atau menuntut ilmu, maka hidupnya diberikan untuk memberikan kontribusi keadaban hidup sebesar-besarnya pada dunia,”* demikian pernyataan atau kata mutiara Abdul Karim,<sup>11</sup> yang ditujukan untuk menyemangati para pembelajar di muka bumi, termasuk pembelajar yang harus mengalahkan (mencegah) terorisme.

Suatu realitas menarik dapat ditemukan, bahwa tidak sedikit masyarakat Indonesia yang melakukan studi banding dan menempuh studi ke sejumlah negara, yang dikenal mencapai kemajuan istimewa di dunia ekonomi, budaya, pariwisata, pemerintahan, dan utamanya dunia pendidikan. Elemen masyarakat berupaya belajar dan mengetahui lebih banyak tingkat perkembangan dunia pendidikannya supaya masyarakat negeri ini semakin pintar dan berkemajuan, serta menjalani hidup ini dengan benar. Sayangnya, banyak diantaranya yang pintar ini terjerumus menjadi anggota terorisme.

Nabi Muhammad SAW menyuruh umatnya untuk belajar teknologi, perdagangan, dan industri sekalipun kepada orang yang berbeda keyakinan, ideologi, atau agama. Begitu istimewanya orang yang menuntut ilmu sampai diperbolehkan oleh Rasulullah untuk iri atau cemburu kepada mereka (orang-orang yang berilmu). Tentu saja iri tatkala ilmunya bermanfaat bagi orang lain. Rasulullah bersabda, "tidak boleh hasud (iri) kepada orang lain kecuali kepada orang yang diberi kekayaan oleh Allah, kemudian ia menggunakannya untuk membela kebenaran dan kepada orang yang diberi ilmu tatkala ilmunya diamalkan dan diajarkan kepada orang lain." (HR Bukhari Muslim).<sup>12</sup> Suatu peringatan tentang urgensi dan vitalnya belajar

---

<sup>10</sup>Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran-Bab Hermenutika dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani Press, 2008), hlm 176-177

<sup>11</sup> Abdul Karim, *Menjadi Pembelajar Dunia*, (Surabaya: Sciencepress, 2015), 3.

<sup>12</sup>Subhan Ali, “Derajat Manusia Berilmu di tengah Globalisasi”, *Kelompok Kajian Belajar Independen*, Malang, 2 Januari 2014, 1.

atau mendalami ilmu pengetahuan supaya jalan hidupnya dalam norma-norma kebenaran dan menghormati manusia lainnya.

Dasar kenabian itu menunjukkan, bahwa agama Islam telah mengutamakan proses pembelajaran yang berharga di bidang keilmuan, bahwa ilmu itu luar biasa istimewanya. Kemanapun dan dimanapun, serta kepada siapapun ilmu berada, seseorang dituntut untuk mencarinya. Pencarian ini akan membuahkan hasil besar terhadap vitalitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat dan bangsa. Ketika pencarian dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka niscaya prestasi besar akan bisa diraihinya. Disitulah kemudian dapat dijadikan pijakan untuk melawan atau mencegah terorisme dari sudut ilmu pengetahuan.

Menurut Mufassir (ahli tafsir) kenamaan Quraish Shihab, Al-Qur'an menggunakan kata '*ilm*' dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali. Antara lain "sebagai proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan (QS, 2: 31-32).

Dalam Seminar Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, ada dua klasifikasi ilmu, *pertama*, ilmu abadi (*perennial knowledge*), yang berdasarkan wahyu Ilahi yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis serta segala yang dapat diambil dari keduanya, *kedua*, ilmu yang dicari (*acquired knowledge*), termasuk sains kealaman dan terapannya yang berkembang secara kualitatif.<sup>13</sup> Tuntutan pencarian ilmu ini menandakan bahwa dalam kehidupan ini ada suatu proses yang menuntut setiap orang menunjukkan kesungguhannya. Kesungguhan akan menghasilkan sesuatu yang bermakna.<sup>14</sup>

Kata '*ilm*' yang disebut 854 kali tersebut menunjukkan, bahwa Iptek merupakan modal besar dan istimewa bagi manusia, bangsa, negara, dan masyarakat dunia untuk menggapai kemajuan dan pencerahan dalam hidupnya. Berbagai tokoh kaliber dunia semacam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan lainnya, adalah cermin sosok yang menempatkan Iptek sebagai jalan menuju kemajuan dan kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>15</sup>

Misalnya sejarah menunjukkan, bahwa perhatian Nabi yang sangat besar terhadap masalah ilmu saat menjatuhkan "hukuman bersifat edukatif" kepada tawanan-tawanan perang. Beliau menghukum tawanan perang untuk menjadi guru-guru bagi pengikutnya yang masih buta aksara dan baca.

---

<sup>13</sup> Imam Kabul M, *Membangun Pencerahan Hati*, (Jakarta: Nirmana Media, 2007), 95.

<sup>14</sup> Ahmad Suaedy Sahal, *Rekonstruksi Pendidikan Indonesia, Harus Berkaca ke Cina*, LPII, 14 Nopember 2014, 13.

<sup>15</sup> Imam Kabul, *Op.Cit*, 96.

Kebijakan penghukuman ini ditujukan untuk membebaskan umatnya dari kebodohan dan keterbelakangan.

Faktanya, seseorang, bangsa, dan negara menjadi kuat dan disegani di muka bumi ini berkat kemampuan dalam pembangunan dunia pendidikan di ranah yang sesuai. Misalnya melalui ilmu pengetahuan yang dikuasai, seseorang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membebaskan masyarakat dari kebodohan, mengentas identitas keterbelakangan menuju kemajuan dan pencerahan, menggali bahan-bahan baku alam untuk diproduksi menuju tercapainya kepentingan publik, dan yang lebih utama adalah mendekati kepada Tuhannya dengan cara yang benar.

Apa memang benar kalau dengan ilmu pengetahuan, manusia bisa dekat dan mendekati Tuhannya? Tentu saja jawabannya “ya”. Karena dari ilmu pengetahuan ini, manusia bisa mengasah kemampuan nalarnya untuk menyelidik dan mendiskusikan sejarah proses penciptaan dirinya, rotasi alam, dan kemanfaatan makhluk hidup lainnya di bumi maupun di langit.<sup>16</sup> Ilmu pengetahuan merupakan modal manusia untuk mencerdaskan perjalanan hidupnya. Apa yang semula mustahil bisa diperoleh dan dimanfaatkan, akhirnya bisa terwujud berkat kontribusi ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> Disinilah diantaranya manusia bisa berelasi dengan Tuhannya, diantaranya dengan menjadikan ilmu pengetahuannya untuk melindungi atau menghormati makhlukNya (manusia dan lainnya).

Berdasarkan hal itu, ketika manusia bisa menggunakan atau memanfaatkan ilmunya untuk menerjemahkan dan menafsirkan tanda-tanda alam atau berhasil membaca isyarat yang “dinyanyikan” makhluk hidup lainnya, maka manusia akan bisa memasuki bagian dari episode kesejatan hidupnya, bukan hanya dalam hubungannya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk hidup lainnya .

Manusia tidak sampai merasakan kehampaan, kesia-siaan, dan ketidakbergunaan, karena di dalam nalar dan dirinya ada hasrat membaca dan membimbingnya ke arah kreatifitas dan kearifan hidup sebagai wujud jati diri kepemimpinannya di muka bumi (*khalifah fil-arld*).<sup>18</sup> Kalau demikian, maka kehadiran manusia lain menjadi “sangat berharga”, bukan dijadikan obyek seperti yang dilakukan kalangan terorisme.

Dalam kasus Tsunami misalnya ada pelajaran tentang pencarian dan pengembangan keilmuan yang berharga, bahwa binatang di Aceh (Nagroe Aceh Darussalam) sebelum terjadinya bencana Tsunami, ternyata mampu

---

<sup>16</sup>*Ibid*, 97.

<sup>17</sup> Ahmad Fauzan, *Kemajuan Iptek Menentukan Kesejahteraan Masyarakat*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Sumberdaya Manusia (LPSM), 2013), 4,

<sup>18</sup>Imam Kabul, *Op.Cit*, 98.

merasakan suatu bahaya besar yang sedang mengancamnya yang berasal dari laut. Dan untuk menghindari bencana yang akan mengancamnya ini, binatang-binatang itu memilih *uzlah* atau mengasingkan diri ke hutan-hutan atau pegunungan.

Berdasarkan kasus Tsunami itu, manusia kembali diingatkan atau ditantang kemampuan Ipteknya untuk menerjemahkan dan memeta akar penyebabnya. Dari peta dan akar penyebabnya ini, manusia diajak kembali melibatkan atau menyatukan Tuhan dalam setiap peristiwa yang menimpanya. Bukan dengan maksud menyalahkan, apalagi mengkambing-hitamkan Tuhan, tetapi mencoba merekonstruksi atau menghadirkan (membangun) kembali dan menghidupkan “wilayah Tuhan” di dalam diri manusia, masyarakat, dan bangsa.<sup>19</sup> Terkadang, manusia yang merasa dirinya sudah pintar dengan modal penguasaan ilmu pengetahuan tertentu, ia terseret dalam sikap arogansi atau merasa benar sendiri.<sup>20</sup> Manusia demikian ini tidak sulit kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dengan kasus itu, manusia diingatkannya kalau sebenarnya kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia masih terbatas dan perlu terus dipacu dan ditingkatkan (dikembangkan). Barangkali, Tuhan mencoba melemparkan kritik (peringatan) keras atas sikap arogansi keilmuan manusia yang sebenarnya belum seberapa atau masih sedikit, namun sudah banyak melahirkan, memproduksi, dan menyebar kerusakan di muka bumi ini. Bumi menjadi tidak ramah akibat ilmu pengetahuan yang dikuasai dan diaplikasikan manusia secara sekulerisme dan materialisme, termasuk seperti yang digunakan oleh para teroris

Filosof kenamaan Muhammad Iqbal, yang ketika itu menyadari dampak negatif dari perkembangan Iptek yang berjalan di atas jalan liberalisme, ia lantas mengingatkannya “kemanusiaan saat ini membutuhkan tiga hal, yakni penafsiran spiritual atas alam raya, emansipasi spiritual atas individu, dan satu himpunan asas yang dianut secara universal yang akan menjelaskan evolusi masyarakat/manusia atas dasar spiritual”.<sup>21</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda “*barangsiapa menginginkan dunia, maka dengan (modal) ilmu pengetahuan, dan barangsiapa menginginkan akhirat, maka dengan (modal) ilmu pengetahuan, dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka dengan ilmu pengetahuan*”.

Dari sumber hukum Islam tersebut mengajarkan tentang cara mencari dan menguasai dunia lewat ilmu pengetahuan. Iptek dapat dijadikan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Ahmad Suaedy Sahal, *Op.Cit.*, 4.

<sup>21</sup> Imam Kabul, *Op.Cit.*, 99.

modal untuk mengantarkan manusia sebagai pemanfaat apa saja yang disediakan Tuhan di bumi. Perut bumi dapat mengeluarkan potensi kekayaannya jika manusia bisa memanfaatkan Iptek untuk menggali dan mengeksploitasinya.<sup>22</sup> Manusia di dunia ini dapat mewujudkan keinginan atau obsesinya di dunia seperti menyejahterakan hidupnya atau mengembangkan sumberdaya strategis yang dikaruniakan Tuhan dengan modal ilmu pengetahuan yang dikuasainya.<sup>23</sup> Kapabilitas seseorang di bidang keilmuan merupakan modal melakukan beragam reformasi atau revolusi, misalnya prevensi baik di ranah budaya, agama, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan lainnya, termasuk dalam menjawab penyebaran ilmu atau ideologi yang dilakukan oleh terorisme, yang diantaranya digunakan para teroris ini untuk menghancurkan ideologi Pancasila.

Atas dasar kepentingan itu, maka komunitas terdidik negeri ini dituntut mendalami mengembangkan, dan utamanya terus secara progresif menyebarkan (memasifikasikan) ideologi Pancasila, yang bagi masyarakat Indonesia selain berkedudukan sebagai pegangan hidup bangsa, juga sebagai pandangan hidupnya. Namanya sebagai pandangan hidup, di dalamnya mengandung ilmu yang “luar biasa” yang berguna bagi siapapun yang mempelajari dan menerapkannya.

Para pembelajar ideologi Pancasila tentulah memahami, bahwa kemerdekaan Indonesia yang dinyatakan dalam proklamasi 17 Agustus 1945 memberi pengertian bahwa mulai berlakunya tata hukum nasional dan tidak berlakunya hukum kolonial. Tata hukum yang baru tersebut dilandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga tata hukum itu dapat disebut sebagai sistem hukum Pancasila. Teorisi hukum secara dan atas dasar Pancasila akan memunculkan teori hukum Pancasila. Teorisi tersebut terjadi atas dasar kesadaran bahwa pengorganisasian masyarakat didasarkan pada Pancasila, termasuk sistem hukumnya. Penyusunan sistem hukum Pancasila sudah diamanatkan sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, khususnya pada bagian pembukaan. Hukum adalah bidang yang paling jelas mendapatkan tugas untuk berbenah atas dasar Pancasila. Hukum dalam menjalankan tugasnya banyak tergantung dan ditentukan pula oleh interaksinya dengan proses dan kekuatan lain dalam masyarakat.<sup>24</sup> Hal ini mengingatkan setiap subyek edukasi untuk tidak menjadikan Pancasila “sekedat” pelajaran ringan, melainkan harus dijadikannya sebagai sumber kekuatan keilmuan bangsa ini.

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Ahmad Fauzan, *Op.Cit*, 2.

<sup>24</sup> Satjipto Rahardjo, *Pendidikan hukum sebagai pendidikan manusia* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2009), 124-125.

Sebagai kekuatan bangsa, tentulah subyek edukasi tidak akan menjaikannya sebagai “pelajaran tambahan”. Karena Pancasila merupakan *general acceptance of the same philosophy of government* dari konstitusi, dengan demikian Pancasila yang menjadi dasar norma-norma konstitusional dan harus menjadi pedoman dan orientasi dalam melakukan penafsiran norma konstitusi.<sup>25</sup> Sebagai contoh, di negara ini segala bentuk interpretasi baik ketika melakukan suatu perumusan norma yuridis maupun ketika norma yuridis sudah berhasil dibentuk, tetaplah mengacunya pada konstitusi, karena dalam bangunan konstitusi ini terkandung nilai-nilai Pancasila. Referensi utama pada Pancasila ini secara tidak langsung mengingatkan setiap subyek bangsa supaya tidak terjerumus “disesatkan” para teroris atau menjadi subyek sosial yang melawan Pancasila.

Tidak ada subyek bangsa yang tidak berusaha memasifikasi ideologi Pancasila, apalagi Ketika ideologi ini sedang diuji. Guruh Sukarno Putra (2005) misalnya pernah menyebutkan, bahwa hingga kini, kita masih diliputi keprihatinan karena hampir seluruh sila Pancasila belum terwujud. Lihat saja, banyak warga mengalami kesulitan menjalankan ibadah menurut keyakinannya. Sila Kerakyatan atau demokrasi belum dihayati, terbukti banyak kekerasan dan kerusuhan. Dampak belum dihayatinya Pancasila, yaitu kebobrokan moral, berdampak pada manusia, alam, dan lingkungan. Alam murka akibat perilaku manusia tidak ramah lingkungan. Bencana alam kecil sampai besar terus terjadi, dari Aceh hingga Yogyakarta. Sebagian orang religius menganggap ini adalah pertanda azab. Orang spiritual menyebut ini karma karena ada sebab-akibat, sedangkan orang yang berpancasila akan menilai, hal ini sebagai pertanda ketidak-adaban manusia yang merajalela.<sup>26</sup>

Kesadaran secara keilmuan harusnya makin kuat dimiliki bangsa ini. Artinya setiap elemen bangsa semestinya memahami, bahwa Pancasila sebagai dasar negara merupakan hasil kesepakatan para *founding fathers* yang kemudian sering disebut sebagai “perjanjian luhur” bangsa Indonesia.10 Piagam Jakarta merupakan kristalisasi dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi para pendiri bangsa untuk membentuk suatu negara merdeka yang lebih baik. Pancasila lahir dari kebudayaan bangsa Indonesia, bukan berasal dari negara lain. Sehingga pada hakikatnya Pancasila merupakan manifestasi bangsa Indonesia yang

---

<sup>25</sup> Mahfud MD, dalam “*Ceramah Kunci Ketua Mahkamah Konstitusi Pada Kongres Pancasila Pada Tanggal 30 Mei 2009*”, Agus Wahyudi, Rofiqul Umam Ahmad, Saldi Isra, Sindung Tjahyadi, dan Yudi Latif (ed), *Proceeding Kongres Pancasila: Pancasila Dalam Berbagai Perspektif*, (Jakarta: Sekjend dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2009), 12-13.

<sup>26</sup> Ahmad Fauzan, *Op.Cit*, 5.

sudah tumbuh dalam jiwa manusia Indonesia dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>27</sup> Pemahaman tentang manifestasi bangsa ini idealisasinya menjadi kekuatan norma masif di tengah masyarakat supaya mereka mengerti dan meyakini, bahwa segala doktrin terorisme yang menolak dan bermaksud mendekonstruksi Pancasila adalah kesalahan besar.

Hal itu sejalan dengan pikiran banyak pakar yang mengagumi ideologi negeri ini. Nurcholis Madjid (1999) menyatakan, bahwa pluralitas masyarakat Indonesia di berbagai aspek telah menjadi kekayaan tersendiri, yang sebenarnya membuat bangsa ini besar. Kekayaan ini adalah pesona yang bisa dinikmati, jika dapat dijaga dengan sebaik-baiknya, tidak dirusak dan dikorbankan oleh kepentingan egoisme sektoral. Perbedaan seharusnya menjadi aspek mendasar yang mempertemukan persatuan.<sup>28</sup>

Pengakuan kalangan pakar (termasuk Nurcholis Madjid) itu menguatkan fakta tentang kebesaran Indonesia, yang sangat pantas dicintai, yang bentuk kecintaan diantaranya harus ditunjukkan dengan mengakui kebinekaan dan merawatnya secara progresif, yang langkah ini menjadi tanggungjawab seluruh elemen bangsa Indonesia, khususnya di kalangan elitisnya untuk memasifikasikan ideologi Pancasila, karena dari ideologi inilah kebesaran Indonesia bisa dijaga (dilindungi). Para terorislah yang selama ini "mengganggu" atau berusaha mendestruksi bangsa ini.

Selain itu fakta lain menunjukkan, bahwa sejarah telah mengungkapkan tentang eksistensi Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbingnya dalam mengejar kehidupan lahir yang makin baik didalam masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Menyadari bahwa untuk kelestarian kemampuan dan kesaktian Pancasila itu, perlu diusahakan secara nyata dan terus menerus penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya oleh setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan baik dipusat maupun daerah.<sup>29</sup> Kalau langkah masifikasi secara edukatif terus dilakukan, publik tidak perlu khawatir kalau sel-sel terorisme atau kelompok anti Pancasila akan makin berkembang di negara Indonesia.

---

<sup>27</sup> M. Noor Syam, "*Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia (Wawasan Sosio-Kultural, Filosofis dan Konstitusional)*", edisi II (Malang: Laboratorium Pancasila, 2000), 3

<sup>28</sup> *Ibid*, 5.

<sup>29</sup> Kansil dan Christin S.T Kansil, *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2005), 21

## **KESIMPULAN**

Secara general, setiap bangsa menjadikan ideologi bangsanya sebagai sandaran atau pedoman hidup, termasuk bangsa Indonesia dengan ideologi Pancasila. Pancasila adalah ideologi bangsa, yang juga sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh setiap subyek bangsa, khususnya kalangan pembelajar. Mereka harus paham hakikat urgensinya ideologi Pancasila. Jika hal ini bisa terwujud secara masif atau meluas dalam kehidupan bangsa ini, maka akan menjadi kekuatan besar atau fundamental untuk menghadapi atau mencegah ideologi yang dsebarkan oleh kelompok teroris atau para fundamentalis radikalistik yang anti ideologi Pancasila.

Terbukti di tengah masyarakat, bahwa para teroris hingga sekarang tidak berhenti melancarkan serangan secara fisik dengan segala instrumen kekerasan atau radikalisme maupun dengan menggunakan serangan ideologis, yang diantaranya menggunakan doktrin ideologisnya untuk melemahkan dan menghancurkan ideologi Pancasila dengan harapan semakin banyak bangsa ini yng tidak mempercayai Pancasila dan menjadi pengikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Abdul Hadi, 2013, *Akselerasi Bibit-Bibit Terorisme Dunia*, Yogyakarta: LInkar Press, 2013.
- Abdul kadir Muhammad, 2004, *Hukum dan Peneltian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Abdul Karim, 2015, *Menjadi Pembelajar Dunia*, Surabaya: Sciencepress.
- Ahmad Fauzan, 2013, *Kemajuan Iptek Menentukan Kesejahteraan Masyarakat*, Surabaya: Lembaga Pengkajian Sumberdaya Manusia (LPSM)
- Cik Hasan Bisri, 2003, *Metode Penellitian Fiqih*, cet.1, Bogor: Prenada Media.
- Fahmi Ilyas, 2009, *Terorisme dan Pariwisata*, Jakarta: Gema.
- Imam Kabul M, 2007, *Membangun Pencerahan Hati*, Jakarta: Nirmana Media.
- JE. Sahetapy, 2002, *Penanggulangan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Jakarta: Komisi Hukum Nasional (KHN).
- RAF Publishing.
- Kansil dan Christin S.T Kansil, 2005, *Modul Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.

- Mahfud MD, 2009, dalam “*Ceramah Kunci Ketua Mahkamah Konstitusi Pada Kongres Pancasila Pada Tanggal 30 Mei 2009*”, Agus Wahyudi, Rofiqul Umam Ahmad, Saldi Isra, Sindung Tjahyadi, dan Yudi Latif (ed), *Proceeding Kongres Pancasila: Pancasila Dalam Berbagai Perspektif*, Jakarta: Sekjend dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi.
- M. Noor Syam, 2000, *Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia (Wawasan Sosio-Kultural, Filosofis dan Konstitusional)*”, edisi II, Malang: Laboratorium Pancasila
- Prepared by the United Nations Office on Drugs and Crime, 2004, *Legislative Guide To The Universal Anti-Terrorism Conventions And Protocols*, New York: United Nations.
- Syamsuddin Arif, 2008, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran-Bab Hermenutika dan Tafsir Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Satjipto Rahardjo, 2009, *Pendidikan hukum sebagai pendidikan manusia*, Yogyakarta: Genta Publishing.
- Sumjati (Editor), 2001, *Manusia dan Dinamika Budaya; Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), Fakultas Sastra UGM & BIG.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, *Filsafat Praktik Pendidikan Syed M.Naquib Al-Attas*, diterjemahkan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung, Mizan.

### **Makalah**

- Ahmad Suaedy Sahal, *Rekonstruksi Pendidikan Indonesia, Harus Berkaca ke Cina*, LPII, Solo, 14 Nopember 2014
- Joko Arianto, dkk, *Jangan Meremehkan Perkembangan ISIS*, Pusat Kajian Islam Damai dan Anti Teor, Surabaya, 16 September 2017.
- Subhan Ali, *Derajat Manusia Berilmu di tengah Globalisasi*, Kelompok Kajian Belajar Independen, Malang, 2 Januari 2014.